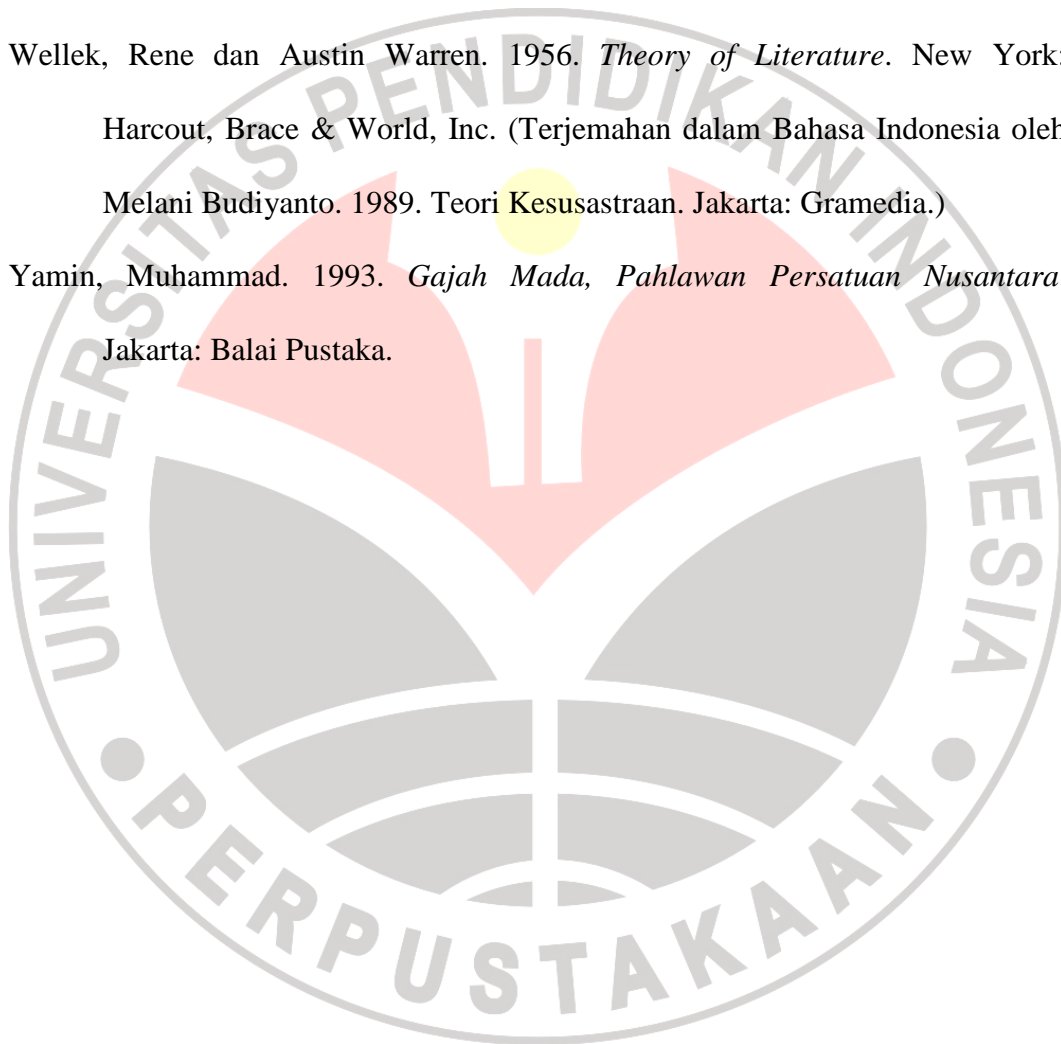


DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Aksan, Hermawan. 2005. *Dyah Pitaloka, Senja di Langit Majapahit*. Yogyakarta: C|Publishing.
- Dienislami, Fasa. 2007. *Skripsi Pada FPBS UPI: Studi Perbandingan Latar Belakang Akademik Nenden Lilis Aisyah dan Tetet Cahyati*. Bandung.
- Durachman, Memen. 1996. *Tesis Pada FSUI: Khotbah di Atas Bukit, Novel Gagasan Karya Kuntowojoyo*. Depok.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Iskandar, Yoseph. 1988. *Perang Bubat*. Bandung: Rahmat Cijulang.
- Iskandar, Yoseph. 1991. *Sang Mokteng Bubat*. Jakarta: Yayasan Pembangunan Jawa Barat bekerjasama dengan Geger Sunten.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Lubis, Mochtar. 1960. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lubis, Nina H. 2002. *Kontroversi Tentang Naskah Wangsakerta*. Humaniora Volume XIV, No.1/2002.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia (Terjemahan Dick hartoko)
- Nugraha, D. 2009. *Ngamumule Basa Sunda*. Bandung: Yrama Widya.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerbatjaraka. 1992. *Agastya di Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 1986. *Kakawin Gadjah Mada sebuah karya Sastra Kakawin Abad ke-20: Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur Tokoh dan Hubungan Antar Teks*. Bandung: Binacipta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perpektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridoean, Suryana. 1986. *Sastra bandingan, Sastra Umum, dan Sastra nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Th II No. 7 Juni.
- Rusyana, Yus. 1984. *Panyungsi Sastra: Pengajaran Sastra Sunda Pikeun Murid Sakola Lanjutan*. Bandung: Gunung Larang.
- Sardjono, Partini. 1992. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Bandung: Yayasan Pustaka Wina dan Persatuan Orang Tua Mahasiswa (POMA) Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Satjadibrata, R. 2008. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Stallknecht, Newton P. Dan Horst Frenz. Ed. 1990. *Sastera Perbandingan: Kaedah dan Perspektif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Stokhof, W.A.L. 1992. *Transformasi Sastra, Analisis Atas Cerita Rakyat "Lutung Kasarung"*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjiman, Panuti (Ed). 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc. (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budiyanto. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.)
- Yamin, Muhammad. 1993. *Gajah Mada, Pahlawan Persatuan Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka.



Riwayat Hidup



Dilahirkan pada tanggal 4 Februari 1988, putri pasangan Bapak Dedi Rosyidi dan Ibu Cucun Wida Nurhaeti ini diberi nama Dewi Haniefa Nurrosyida, anak pertama dari tiga bersaudara.

Perjalanan pendidikan penulis dimulai sejak tahun 1992 di TK RA Warga bakti, Cimahi. Tak ingin berlama-lama di TK, langsung dilanjutkan ke tingkat SD di SDN 1 Cibeber, Cimahi pada tahun 1993. Lalu dilanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya di Kabupaten Cirebon SLTPN 1 Sumber tahun 1999. Hanya bertahan selama dua tahun, penulis kembali ke Cimahi di SMPN 2 Cimahi tahun 2001 dan lulus pada tahun berikutnya. Kemudian melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya di SMAN 5 Cimahi, lulus tahun 2005. Diterima di Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Program Non Kependidikan melalui jalur SPMB.

Penulis sempat aktif di BATIC (Balai Jurnalistik ICMI) Bandung, dan sekarang bekerja pada penerbit baru di Kota Cimahi. Kini, telah menyelesaikan skripsi dengan predikat sangat memuaskan.

LAMPIRAN

Urutan Satuan Teks Novel *Perang Bubat*, Yoseph Iskandar

1. Deskripsi kedatangan empat utusan Majapahit di perbatasan kota, di Kawali tahun 1356 Masehi (halaman 9).
2. Deskripsi percakapan antara seorang utusan Majapahit kepada seorang jagabaya perbatasan yang menyatakan maksudnya menemui Prabu Linggabuana untuk menyerahkan surat dari Prabu Hayam Wuruk (halaman 9-10).
3. Keterpesonaan keempat utusan akan keindahan alam Bumi Parahyangan saat berkuda menuju pusat kota Kawali (halaman 10).
4. Deskripsi keindahan alam Bumi Parahyangan yang menyiratkan ketentrangan penghuninya (halaman 11).
5. Pemeriksaan keempat utusan oleh seorang kokolot jagabaya di gerbang pusat kota (halaman 12).
6. Deskripsi keterpesonaan keempat utusan Majapahit sepanjang perjalanan menuju istana (halaman 13).
7. Deskripsi seluruh bangunan istana kerajaan Sunda yang memancarkan keagungan dan kewibawaan (halaman 13-4).
8. Deskripsi perbedaan antara pangagung dan prajurit yang ditandai oleh sebuah gelang (halaman 14).
9. Deskripsi percakapan antara Prabu Linggabuana kepada keempat utusan Majapahit yang menyatakan akan memenuhi permintaan Prabu Hayam Wuruk untuk melukis Putri Citraresmi dan dapat dimulai esok pagi (halaman 15).
10. Deskripsi percakapan antara Prabu Linggabuana dan Bunisora tentang nasihat Bunisora untuk tetap waspada dan teliti; sedangkan Prabu Linggabuana mempertahankan pendapatnya kalau pamor Negeri Sunda

- akan meluas jika Putri Citraresmi terpilih menjadi permaisuri (halaman 15-6).
11. Kebanggaan Prabu Linggabuana terhadap Bunisora mengenai nasihat dan ketinggian ilmu Bunisora yang telah mencapai tingkat kelima dari tujuh tingkatan ilmu (halaman 16).
 12. Deskripsi keterpesonaan Ki Jurulukis akan kecantikan Putri Citraresmi yang genap berumur 17 tahun (halaman 16-7).
 13. Deskripsi percakapan antara Ki Jurulukis kepada Ambu Pangasuh yang menyatakan tentang persebaran para ki jurulukis (halaman 17).
 14. Deskripsi suasana aula Kedaton Surawisesa saat pelepasan keempat utusan Majapahit yang dihadiri oleh para pengagung dan Mangkubumi Bunisora (halaman 18).
 15. Deskripsi percakapan antara Prabu Linggabuana kepada keempat utusan Majapahit yang menyatakan harapannya hubungan antara Sunda dan Majapahit tetap baik (halaman 18-20).
 16. Kesibukan Gajah Mada mengatur puluhan lukisan putri-putri tercantik dari seluruh Nusantara di pendopo kedaton, di Trowulan, pusat kota Negeri Majapahit tahun 1356 Masehi (halaman 21).
 17. Deskripsi tindakan Prabu Hayam Wuruk memilih satu putri dari puluhan lukisan (halaman 21).
 18. Keputusan Prabu Hayam Wuruk memilih Putri Citraresmi (halaman 22).
 19. Keterkejutan Gajah Mada akan keputusan Prabu Hayam Wuruk (halaman 22).
 20. Titah Prabu Hayam Wuruk untuk menentukan tanggal pernikahan (halaman 23).
 21. Deskripsi percakapan antara Tribhuwonottunggadewi kepada Prabu Hayam Wuruk untuk menerangkan lebih jelas kepada Gajah Mada mengenai tali kekeluargaan Kedaton Majapahit dengan Negeri Sunda (halaman 23-6).
 22. Deskripsi percakapan antara Prabu Linggabuana dengan Mantri Mancanagara Majapahit tentang: penerimaan lamaran Prabu Hayam

Wuruk oleh Prabu Linggabuana; dan upacara diseleenggarakan di Majapahit atas rancangan Gajah Mada pada tanggal 13 bagian terang bulan Badra tahun 1279 Saka sebagai suatu penghormatan tak terhingga untuk Negeri Sunda (halaman 26-7).

23. Deskripsi percakapan antara Bunisora dan Linggabuana di hadapan Ki Mantri Mancanagara Majapahit dan semua pengagung, tentang ketidaksetujuan Bunisora mengenai tempat pelaksanaan upacara pernikahan, sedangkan Prabu Linggabuana bertahan dengan alasan mempererat tali kekeluargaan (halaman 27-8).
24. Deskripsi percakapan antara Bunisora kepada Prabu Linggabuana tentang sikap ketidaksetujuan Bunisora yang ditunjukkan di depan para tamu merupakan pertahanan harga diri Sunda, dan tali kekeluargaan Sunda-Majapahit yang dirasa Bunisora tidak akan sejernih dulu (halaman 29-30).
25. Deskripsi kesibukan seluruh penghuni ibu kota Kawali mempersiapkan keberangkatan menuju Majapahit (halaman 31).
26. Deskripsi percakapan antara Ambu Pangeuyeuk dan para mojang di Bale Paninunan tentang Ambu Pangeuyeuk yang tidak akan ikut ke Majapahit (halaman 31-3).
27. Deskripsi percakapan antara Wastukancana kepada Putri Citraresmi yang menyatakan ketakutannya naik perahu dan keikutsertaannya ke Majapahit tergantung pada Paman Bunisora (halaman 33).
28. Deskripsi percakapan antara Bunisora kepada putri Citraresmi yang menyatakan ketidakikutsertaannya ke Majapahit, dan Putri Citraresmi yang menyatakan kalau seluruh persiapan telah selesai (halaman 34).
29. Deskripsi percakapan antara Wastukancana kepada Bunisora yang menyatakan kalau Wastukancana tidak akan ikut ke Majapahit dan akan berlatih berbagai permainan bersama Paman Bunisora (halaman 34).
30. Deskripsi percakapan antara Bunisora kepada Putri Citraresmi yang menyatakan kalau ketidakikutsertaannya ke Majapahit karena tidak ada yang akan mengasuh rakyat, dan sebaiknya Wastukancana pun tidak ikut ke Majapahit (halaman 36).

31. Deskripsi percakapan antara Bunisora kepada Prabu Linggabuana yang menyatakan kalau Putri Citraresmi sudah diberi bekal doa dari kemarin lusa dan ingin memberikan kenang-kenangan (halaman 36).
32. Tindakan Bunisora memberikan benda kenang-kenangan berupa sebilah patrem kepada Putri Citraresmi (halaman 37).
33. Kebahagiaan dan keterpesonaan Putri Citraresmi atas pemberian Bunisora (halaman 37).
34. Tindakan Putri Citraresmi pergi tergesa ke salah satu kamar di kedaton Sri Kancana Manik untuk mencoba patrem (halaman 37).
35. Deskripsi percakapan antara Bunisora kepada Prabu Linggabuana yang menyatakan : keputusan Bunisora tidak ikut serta ke Majapahit, dan pengarahan selama perjalanan ke Majapahit dipercayakan kepada ki Panghulu Sura; permintaan Bunisora untuk tidak membawa serta Wastukancana karena sebagai putra mahkota yang harus dijaga, pesan Bunisora untuk tidak keluar dari aturan ke-Sundaan, karena tidak akan semata-mata Gajah Mada mengundang seluruh raja kalau tidak ada maksud tertentu untuk kepentingan Negeri Majapahit, dan jumlah keseluruhan rombongan yang ikut kurang dari seratus orang (halaman 37-40).
36. Bayangan Prabu Linggabuana tentang keagungannya di mata raja-raja se-Nusantara; kebahagiaannya melihat anaknya bersanding dengan Prabu Hayam Wuruk dan segera menimang cucu yang akan mengharumkan namanya (halaman 40-41).
37. Deskripsi ketegaran Wastukancana saat perpisahan dengan ayah, ibu, dan kakaknya (halaman 42).
38. Deskripsi keriuhan di halaman Kadaton Surawisesa dan alun-alun Sanghyang Mayadatar saat pelepasan rombongan calon mempelai wanita (halaman 42-3).
39. Tindakan Bunisora meyakinkan Wastukancana untuk melupakan yang sudah pergi dan mengajaknya masuk ke istana (halaman 43).

40. Deskripsi perjalanan rombongan Negeri Sunda dari ibu kota Kawali hingga Pelabuhan Mertasinga di Cirebon (halaman 43).
41. Kedatangan rombongan Negeri Sunda di Pelabuhan Mertasinga yang langsung ditempatkan di pesanggrahan (halaman 44).
42. Tindakan salah seorang jurit sagara meniup terompet kerang membangunkan seluruh rombongan negeri Sunda (halaman 44-5).
43. Deskripsi kesibukan seluruh rombongan Negeri Sunda mempersiapkan keberangkatan menggunakan perahu (halaman 45).
44. Deskripsi percakapan antara para pengagung Sunda tentang waktu tidur yang dirasa sangat sebentar (halaman 45-6).
45. Deskripsi seluruh rombongan menaiki perahu layar (halaman 46).
46. Deskripsi percakapan antara Ki Panghulu Sura dan Rakean Nakoda Braja tentang jumlah keseluruhan rombongan (halaman 47).
47. Deskripsi kesibukan Rakean Senapatiyuda Sutrajali dan Rakean Mantri Usus mengatur rombongan di atas perahu (halaman 47).
48. Deskripsi percakapan antara para pengagung yang ingin melihat deburan ombak (halaman 47).
49. Deskripsi percakapan antara Rakean Mantri Usus kepada salah seorang bayangkara belamati agar memakai jubahnya (halaman 48).
50. Deskripsi percakapan antara Ambu Pangasuh kepada para mojang yang menyatakan kalau ia ingin muntah (halaman 48).
51. Deskripsi layar yang dikembangkan oleh jurit sagara (halaman 48).
52. Deskripsi percakapan antara Anbu Pangasuh kepada para mojang yang meminta tolong untuk mengambilkan sisignya (halaman 48-9).
53. Deskripsi mulai Bergeraknya perahu layar (halaman 49).
54. Deskripsi percakapan antara Putri Citraresmi kepada ibunya yang menyatakan kalau ia merasa diayun-ayun (halaman 49).
55. Kegembiraan hati Prabu Linggabuana melihat tingkah laku anaknya (halaman 49).
56. Deskripsi pergerakan perahu layar (halaman 49-50).

57. Deskripsi para pengagung utama siaga di kemudi perahu layar (halaman 50).
58. Deskripsi percakapan antara Rakean Nakoda Bule kepada Rakean Senapatiyuda Sutrajali yang menyatakan kalau mereka baru sekali singgah ke Majapahit (halaman 50).
59. Kegelisahan Gajah Mada menunggu seorang juru telik ketika menempatkan upeti-upeti dari raja-raja negeri abwahan yang telah juga datang meramaikan kedaton Majapahit (halaman 51).
60. Deskripsi percakapan antara Gajah Mada kepada Juru telik supaya menempatkan rombongan Negeri Sunda yang telah datang di pesanggrahan alun-alun Bubat sebagaimana telah ditugaskan (halaman 51).
61. Lamunan dan kegelisahan Gajah Mada di samping sebuah arca (halaman 52).
62. Deskripsi perbandingan fisik Gajah Mada dan sebuah arca (halaman 52).
63. Tindakan Gajah Mada pergi menuju kedaton Hayam Wuruk setelah menitipkan tugasnya kepada kelima patihnya (halaman 52).
64. Kegelisahan dan ketidaksabaran Hayam Wuruk untuk segera bertemu Putri Citraresmi sambil menatap lukisannya (halaman 53).
65. Deskripsi percakapan antara Gajah Mada kepada Hayam Wuruk yang menyatakan bahwa kepentingan pamor Majapahit jauh lebih penting daripada kepentingan pribadi Hayam Wuruk, dan demi sumpah amukti palapanya agar Hayam Wuruk tidak pergi menjemput rombongan Negeri Sunda ke Palagan Bubat; kesempatan menaklukkan Negeri Sunda dengan menyuruh Raja Sunda menyerahkan Putri Citraresmi sebagai upeti agar seluruh sumpahnya terlaksana; dan pesan Hayam Wuruk untuk tidak memerangi orang Negeri Sunda (halaman 53-9).
66. Deskripsi percakapan antara para pengagung tentang orang darat yang mabuk laut (halaman 60-1).
67. Deskripsi percakapan antara Ambu Pangasuh dan para mojang tentang sisig Ambu Pangasuh yang ternyata adalah ulat kikirik (halaman 61-2).

68. Deskripsi percakapan antar bayangkara belamati tentang ketidaktahuannya di mana arah mata angin (halaman 62).
69. Deskripsi percakapan antar jurit sagara tentang perutnya yang lapar (halaman 63).
70. Deskripsi percakapan antara Patih Lembu Peteng kepada Prabu Linggabuana yang menyatakan agar ebristirahat dulu semalam dan mengirim utusan terlebih dulu esok hari; kesibukan Gajah Mada mengurus upeti membuatnya tidak bisa menemui Prabu Linggabuana di alun-alun Bubat (halaman 63-4).
71. Deskripsi percakapan antara Putri Citraresmi kepada ibunya yang menyatakan kalau ia selalu teringat adik bungsunya, dan perasaan tak menentu saat semakin dekat bersuami (halaman 64-5).
72. Deskripsi percakapan antara Rakean Senapatiyuda Sutrajali dan Rakean Mantri Usus dan pengagung lainnya tentang cuaca di Majapahit yang sangat panas dan porsi makan yang sangat banyak (halaman 65-6).
73. Deskripsi kesunyian pesanggrahan alun-alun Bubat (halaman 66).
74. Ingatan Prabu Linggabuana yang melayang ke pusat Kota Kawali (halaman 66-8).
 - 74.1 Ingatan tentang tingkah laku anak bungsunya.
 - 74.2 Ingatan Prabu Linggabuana tentang pepatah Bunisora bahwa yang dihadapi bukan hanya orang Majapahit tapi raja-raja seluruh Nusantara, karena tidak akan semata-mata Gajah Mada mengundang ratu-ratu se-Nusantara kalau tidak ada maksud-maksud tertentu untuk kepentingan kerajaan Majapahit.
75. Ketidakpercayaan Prabu Linggabuana tentang pesan Bunisora, dan kemungkinan Gajah Mada tidak merusak Sunda karena ada tali kekeluargaan.
76. Keyakinan Prabu Linggabuana kalau Bunisora sudah bisa membukakan pantangan karuhun.
77. Monolog Prabu Linggabuana kepada Putri Citraresmi yang sedang tertidur pulas tentang permohonan maaf Prabu Linggabuana kalau telah salah

langkah, karena tugas Putri Citraresmi tidak hanya memenuhi permintaan Prabu Hayam Wuruk untuk menjadi permaisuri, tapi juga demi kepentingan pamor Negeri Sunda.

78. Ingatan Prabu Linggabuana tentang para pangagung dan para pengiring dirasa berlebihan dalam candanya, seperti akan mendapatkan kebahagiaan.
79. Bayangan Prabu Linggabuana tentang tamu-tamu yang sebelumnya tidak dipikirkannya.
80. Kekagetan Prabu Linggabuana akan suara burung koreak yang melewati atap kemahnya dan segera mengucapkan semacam mantra tolak bala (halaman 68).
81. Tindakan Prabu Linggabuana mengutus Ki Panghulu Sura dan Rakean Senapatiyuda Sutrajali untuk menemui Prabu Hayam Wuruk, dan berpesan agar sangat teliti (halaman 69).
82. Deskripsi percakapan antara Patih Lembu Peteng kepada Ki Panghulu Sura yang menyatakan keharusan utusan Negeri Sunda menemui Gajah Mada terlebih dulu (halaman 70).
83. Deskripsi percakapan antara Gajah Mada kepada Ki Panghulu Sura dan Rakean Senapatiyuda yang menyatakan tentang keputusan Hayam Wuruk semalam kalau Putri Citraresmi tidak jadi dipermaisuri dan harus diserahkan kepada pihak Majapahit sebagai upeti, dan apabila Prabu Linggabuana tidak setuju harus segera pulang ke Negeri Sunda (halaman 71-4).
84. Deskripsi pertengkaran antara Gajah Mada dan dua utusan Negeri Sunda yang sempat saling menghunuskan keris dan dileraikan oleh para pandita di ruangan tersebut (halaman 75).
85. Tantangan perang Gajah Mada kepada Negeri Sunda (halaman 75-6).
86. Deskripsi percakapan antara dua utusan Negeri Sunda kepada seluruh rombongan yang menyatakan tentang hasil pertemuannya dengan Gajah Mada, dan keputusannya adalah maju berperang (halaman 76-7).
87. Tindakan Prabu Linggabuana berserah diri kepada Hyang Seda Niskala di Mandala Bale Agung di dalam kemahnya (halaman 77).

88. Deskripsi suasana Palagan Bubat: suara gemuruh tetabuhan pasukan Majapahit semakin jelas terdengar dari setiap arah mata angin (halaman 78).
89. Tindakan Prabu Linggabuana menyemangati rombongan Negeri Sunda untuk tidak takut berperang demi kehormatan Negeri Sunda (halaman 78).
90. Tindakan Putri Citraresmi menyemangati Ambu Pangasuh, para mojang, dan ibunya untuk ikut maju berperang (halaman 79).
91. Deskripsi suasana Palagan Bubat: Rakean Senapatiyuda memberikan komando pasukan Negeri Sunda untuk membentuk pertahanan “Ngalinggamanik”; dan komando Gajah Mada kepada pasukan Majapahit untuk maju merapat mengepung pasukan Sunda (halaman 79-80).
92. Deskripsi aksi peperangan antara pasukan Gajah Mada, Majapahit dan pasukan Negeri Sunda (halaman 80-82).
93. Kekagetan Gajah Mada melihat pasukan Majapahit lebih banyak yang tewas dari pada pasukan Negeri Sunda; pertahanan di selatan telah dibobol (halaman 82).
94. Tindakan Gajah Mada memberikan aba-aba kepada pasukan gajah untuk menjaga pertahanan di selatan, dan kepada pasukan kuda untuk menghampiri Prabu Linggabuana (halaman 82).
95. Deskripsi suasana di Palagan Bubat: pasukan Sunda banyak yang roboh sedangkan pasukan Majapahit terus mengepung, mayat dua pasukan saling tumpang tindih, Palagan Bubat banjir darah (halaman 82).
96. Perasaan gagah prajurit Majapahit ketika melihat para mojang yang mengelilingi Putri Citraresmi (halaman 82).
97. Deskripsi aksi peperangan antara prajurit Majapahit dengan para mojang, Ambu Pangasuh, dan Putri Citraresmi yang dapat melumpuhkan beberapa puluh prajurit Majapahit (halaman 82-3).
98. Kegelisahan raja-raja se-Nusantara di pendopo kedaton (halaman 83).
99. Deskripsi percakapan antara raja-raja Nusantara dan Patih Gajah Enggon tentang raja-raja Nusantara yang penasaran mengenai waktu upacara

pernikahan dan ingin menyusul ke Palagan Bubat tapi dilarang oleh Patih Gajah Enggon (halaman 83-4).

100. Deskripsi percakapan antara Prabu Hayam Wuruk dan raja-raja Nusantara yang menyatakan bahwa suara tetabuhan, pasukan gajah dan pasukan kuda adalah untuk menjemput Putri Citraresmi. Tapi seorang raja Nusantara bersikukuh karena melihat pasukan yang lengkap dengan perlengkapan perang (halaman 84-5).
101. Kedatangan seorang pandita muda Nusa Bali dan deskripsi percakapan kepada Prabu Hayam Wuruk yang menyatakan kalau sedang terjadi perang tak seimbang antara pasukan besar Majapahit dengan orang-orang Negeri Sunda (halaman 85).
102. Tindakan Prabu Hayam Wuruk dan raja-raja Nusantara pergi menyusul ke Palagan Bubat (halaman 86).
103. Deskripsi pertempuran di alun-alun Bubat: kesatria Sunda yang tersisa hanya Rakean Mantri Usus dan Rakean Senapatiyuda Sutrajali; permaisuri Dewi Lara Linsing roboh; Putri Citraresmi melemparkan tombak ke arah Gajah Mada yang mengenai mata gajah tunggangan Gajah Mada (halaman 86-90).
104. Deskripsi pertempuran di alun-alun Bubat: Rakean Senapatiyuda Sutrajali dan Rakean Mantri Usus roboh; Putri Citraresmi masuk ke kemahnya; kekagetan Prabu Linggabuana dengan kematian hulujuritnya (halaman 91).
105. Tindakan Gajah Mada menghampiri Prabu Linggabuana dengan mata beringas (halaman 92).
106. Deskripsi suasana alun-alun Bubat: ketersimaan seluruh pasukan Majapahit termasuk Gajah Mada, akan keagungan yang terpancar dari Prabu Linggabuana saat Prabu Linggabuana mengucapkan mantra jampe pamake (halaman 92).
107. Deskripsi para Bujangga dan para Pohaci turun dari Mandala bale Agung menjemput sukma Prabu Linggabuana, Dewi Lara Linsing, dan para kesatria Sunda (halaman 92-3).

108. Deskripsi suasana Palagan Bubat: langit biru tenang dan gemuruh petir yang menakutkan; keterkejutan seluruh pasukan Majapahit (halaman 93).
109. Ketersimaan Gajah Mada: mematung, kerisnya terjatuh, kakinya gemetar, badannya lemas, roboh menunduk, kehormatan dirinya runtuh, sumpah amukti palapanya hilang dari angan-angannya, matanya memancarkan kesedihan menatap jenazah Prabu Linggabuana yang meruapkan wangi kembang empat puluh rupa (halaman 93).
110. Tersadarnya Putri Citraresmi kalau Prabu Linggabuana telah meninggal (halaman 93).
111. Ingatan Putri Citraresmi tentang dirinya yang harus menjadi upeti (halaman 93).
112. Pikiran Putri Citraresmi akan nasibnya sambil menatap patrem yang telah berlumuran darah (halaman 93).
113. Monolog Putri Citraresmi kepada para Hyang untuk segera menjemput tetesan darahnya demi harga diri Negeri Sunda (halaman 94).
114. Tindakan Putri Citraresmi menusukkan patremnya tepat mengenai jantungnya (halaman 94).
115. Deskripsi para Pohaci menjemput sukma Putri Citraresmi dan seluruh pengiring (halaman 94).
116. Keterkejutan Prabu Hayam Wuruk saat tiba melihat keadaan Palagan Bubat yang telah banjir darah (halaman 94).
117. Keterpakuan Prabu Hayam Wuruk di samping jasad Prabu Linggabuana (halaman 94).
118. Deskripsi ketidakberdayaan Gajah Mada saat beradu tatap dengan Prabu Hayam Wuruk (halaman 95).
119. Deskripsi percakapan antara Gajah Mada dan Prabu Hayam Wuruk yang menyatakan dengan gerakan tangannya menunjukkan keberadaan Putri Citraresmi (halaman 95).
120. Keterkejutan Prabu Hayam Wuruk saat melihat Putri Citraresmi telah menjadi mayat; Prabu Hayam Wuruk tak dapat menahan air matanya (halaman 95).

121. Deskripsi percakapan antara salah satu raja Nusantara yang mewakili seluruh raja-raja se-Nusantara kepada Prabu Hayam Wuruk yang menyatakan turut berbelasungkawa; pernyataan pengunduran diri dari kekuasaan Majapahit; pernyataan berkurangnya kepercayaan mereka, kalau-kalau mereka akan senasib dengan orang Negeri Sunda (halaman 96).
122. Deskripsi percakapan antara Prabu Hayam Wuruk kepada Gajah Mada yang menyatakan kalau Gajah Mada sangat binasa, telah melewati batas yang sudah ditentukan; dan Sumpah Amukti Palapanya mulai saat ini hilang pengaruhnya (halaman 96).
123. Deskripsi percakapan Prabu Hayam Wuruk kepada seluruh hadirin di Palagan Bubat yang menyatakan kalau Prabu Hayam Wuruk memerdekakan seluruh negeri di Nusantara; dan mengumumkan kepada seluruh penduduk negeri kalau ia akan memimpin upacara Srada di Palagan Bubat besok malam (halaman 96).
124. Deskripsi suasana malam upacara Srada di Palagan Bubat: hening, sunyi, duka, dan menakutkan (halaman 98-9).
125. Deskripsi sabda Prabu Hayam Wuruk yang menyatakan bahwa Prabu Hayam Wuruk memimpin upacara Srada untuk menyempurnakan kepergian saudara-saudara orang Negeri Sunda ke Sawargamaniloka; perasaan ikut berdosa atas kematian-sucinya orang Negeri Sunda; bahwa Prabu Linggabuana adalah satu-satunya raja di Nusantara yang rela berkorban nyawa demi harga diri negeri dan rakyatnya; dan harapan semoga kematian-sucinya Prabu Linggabuana tidak membawa malapetaka dan menghilangkan kesentosaan hidup rakyat Majapahit (halaman 99-100).
126. Ketidakberdayaan Gajah Mada; rasa asa dan rasa kemanusiaannya muncul dari yang biasanya merasa paling gagah; pengakuannya tidak dapat menaklukkan Negeri Sunda (halaman 100-1).

127. Deskripsi pembakaran jenazah oleh Prabu Hayam Wuruk dan diikuti lainnya, yang asapnya disambut dan dijemput para Pohaci dan para Bujangga di tujuh lapis langit (halaman 101-2).
128. Tindakan Prabu Hayam Wuruk mengutus para pandita Siwa, para pandita Wisnu, dan para pandita Brahma, untuk mengantarkan surat kepada Bunisora (halaman 102-3).
129. Deskripsi isi surat Prabu Hayam Wuruk kepada Bunisora: permintaan maaf Prabu Hayam Wuruk kepada seluruh penghuni Negeri Sunda atas kesalahan yang dilakukan para prajuritnya yang dipimpin Gajah Mada, semoga kematian-sucinya Prabu Linggabuana tidak menjadi malapetaka bagi kehidupan Negeri Majapahit; sumpah Prabu Hayam Wuruk kepada Bunisora, seluruh pengagung, prajurit, keluarga raja, dan seluruh penghuni Negeri Sunda, bahwa Majapahit tidak akan berani-berani merusak, memerangi Negri Sunda, apalagi ingin menguasai; harapan Prabu Hayam Wuruk agar Negeri Sunda tidak membalas memerangi Majapahit dan menganggap kejadian di Palagan Bubat sebagai sesuatu yang sudah lewat, dan jangan menjadi bibit permusuhan; keinginan Majapahit menjadi sobat mitra kerjasama dengan Negeri Sunda, dan masing-masing menjadi negeri yang merdeka; sumpah Majapahit untuk tidak menyakiti hati seluruh penghuni Negeri Sunda untuk kedua kalinya (halaman 103).
130. Kesedihan dan duka yang tak tertandingi dalam diri Bunisora yang ditenangkan oleh para pandita (halaman 104).
131. Keberterimaan Bunisora atas nasibnya dan nasib keluarganya dan membendung hawa nafsu dan amarahnya (halaman 104).
132. Perasaan tidak yakin Bunisora atas sumpah HW (halaman 104).
133. Tindakan Bunisora menyiagakan pasukan lautnya ke perbatasan negerinya di muara Cipamali (halaman 104).
134. Pembuktian sumpah dan janji HW: tidak menyerang Sunda; mengirimkan tanda kepada Bunisora: bahwa HW sedang mengirimkan pasukan ekspedisi juang ke Sumatera dan meminta perlindungan perahu prajurit lautnya saat melewati wilayah lautan Negeri Sunda (halaman 104).

LAMPIRAN

Urutan Satuan Teks Novel *Dyah Pitaloka, Ssenja di Langit Majapahit* Hermawan Aksan

1. Pikiran Dyah Pitaloka tentang masa depan tidak pasti yang akan dihadapinya, pada tanggal 3 *Kresnapaksa* bulan Badra, tahun 1279 Çaka (halaman 1-2).
2. Fatamorgana mimpi matahari terbelah saat matahari mulai terbenam di permukaan laut (Halaman 3).
3. Ingatan Dyah Pitaloka tentang mimpi matahari terbelah yang terus mengganggunya sejak utusan pertama datang dari bumi Majapahit (halaman 4).
 - 3.1 Tentang percakapannya dengan Bunisora tentang mimpi matahari terbelah bahwa itu hanyalah bunga mimpi dan Prabu Linggabuana selalu lebih tahu (halaman 4).
 - 3.2 Bayangan Dyah Pitaloka yang akan menjadi permata di seluruh Dwipantara (halaman 5).
4. Penyesalan dalam diri Dyah Pitaloka (halaman 5).
5. Ingatan Dyah Pitaloka tentang sejarah terciptanya Sunda: ketidakberdayaan perempuan Sunda dalam menentukan babak hidupnya; dalam catatan sejarah leluhur kerajaan Sunda, tidak pernah ada satu pun perempuan menjadi ratu, tidak seperti di negeri luar tanah Sunda (halaman 5-8).
6. Keinginan Dyah Pitaloka menyusun kisahnya sendiri, tidak seperti Dayang Sumbi (halaman 6).
7. Ingatan Dyah Pitaloka tentang masa lalu Sunda tentu pernah jaya, namun perempuan tetap hanyalah sosok tanpa nama (halaman 8-9).
8. Bayangan Dyah Pitaloka tentang mimpinya dapat menggenggam matahari dan bersanding dengan lelaki berwajah Arujuna (halaman 9).
 - 8.1 Tentang kalau saja takdirnya ini terjadi saat ia sudah berusia dua puluh tahun (halaman 9)

- 8.2 Tentang apabila dalam waktu dua tahun mungkin ia bisa memberikan sedikit pengetahuan dan cita-citanya untuk perempuan negerinya (halaman 9-10).
9. Keinginan Dyah Pitaloka menatap lelaki yang sedang meniup seruling (halaman 11).
 10. Ingatan Dyah Pitaloka kalau ia baru mulai bermimpi matahari terbelah saat Wirayuda tetap belum punya keberanian bertatap mata dengannya (halaman 12).
 11. Deskripsi pikiran perasaan terasing dan kegundahan hati Dyah Pitaloka karena tidak ada lagi yang memerhatikan dan ayah dan ibunya lebih suka bermain dengan Anggalarang, yang diadukannya kepada para Pohaci, pada suatu hari di bulan *Kartika* tahun 1270 Çaka (halaman 13).
 12. Tindakan Dyah Pitaloka menghampiri Bunisora dan ikut kerumahnya (halaman 15).
 13. Deskripsi percakapan antara Dyah Pitaloka dan Bunisora tentang harapan kedua orang tua Dyah Pitaloka, bayinya dapat berumur panjang (halaman 15).
 14. Ingatan Dyah Pitaloka tentang dua adiknya yang meninggal dalam usia satu tahun (halaman 15-6).
 15. Keterkejutan dan rasa tak percaya Bunisora kalau Dyah Pitaloka berpikiran orang tuanya pilih kasih karena adiknya laki-laki (halaman 16).
 16. Tindakan Dyah Pitaloka bergegas menuju ruang baca Bunisora karena ada kitab baru (halaman 17).
 17. Deskripsi koleksi kitab Bunisora di ruang bacanya. Terdiri dari kitab-kitab agama dan syair-syair gubahan para pujangga terkenal yang berkisah tentang kepahlawanan dan cinta sekaligus, dengan berbagai macam huruf, yang dikumpulkan dari berbagai negeri termasuk Negeri Sunda (halaman 17-9).
 18. Deskripsi perjalanan hidup Bunisora. Ketika muda ia lebih suka berkelana dan menimba ilmu dalam pengembaraannya, daripada Prabu Linggabuana yang tinggal di istana yang memang dipersiapkan untuk jabatan Raja

Sunda. Bunisora membuka padepokan di Jampang, memberikan pelajaran agama dan mendapat gelar Bataraguru, hingga dipanggil ke istana untuk mendampingi Linggabuana (halaman 19-20).

19. Tekad Dyah Pitaloka untuk membaca semua koleksi kitab milik Bunisora (halaman 21).
20. Tindakan Dyah Pitaloka membaca kitab lontar berjudul *Arjunawiwaha* karya pujangga Empu Kanwa (halaman 22-3).
21. Tindakan Bibi menegur Dyah Pitaloka untuk segera makan siang. (halaman 23-4).
22. Tindakan Dyah Pitaloka mengintip Bunisora dari balik pintu ruang kanuragan dan mengutarakan keinginannya untuk belajar ilmu kanuragan (halaman 25-6).
23. Tindakan Prabu Linggabuana memerintahkan para pengawalnya untuk mencari Dyah Pitaloka di segala sudut ibu kota Kawali, pada suatu hari di bulan *Palguna*, tahun 1273 Çaka (halaman 27-8).
24. Keheranan Linggabuana tentang perilaku Dyah Pitaloka yang lebih suka menyendiri di ruang pustaka Bunisora, dan belajar ilmu kanuragan, daripada melakukan pekerjaan-pekerjaan perempuan (halaman 28).
25. Ingatan Prabu Linggabuana yang telah meminta Bunisora untuk menasihati Dyah Pitaloka agar lebih memperhatikan penampilannya sebagai seorang putri kerajaan; dan pertanyaan Dyah Pitaloka kepada pamannya, tentang apakah dengan belajar kanuragan ia tidak cantik lagi (halaman 28).
26. Kegundahan hati Dyah Pitaloka tidak berhasil dihilangkan dan membuatnya menyelinap ke luar istana (halaman 30).
27. Lamunan Dyah Pitaloka tentang adanya perbedaan kasih sayang yang dilimpahkan kedua orang tuanya (halaman 29-31).
28. Ingatan Dyah Pitaloka tentang percakapannya dengan Bunisora tentang orang tuanya yang pilih kasih karena adiknya laki-laki; ketidakinginan Dyah Pitaloka bernasib seperti Purbasari atau Purbararang; keinginan

Dyah Pitaloka menolak pasrah kepada nasib; keinginannya menentukan sendiri nasibnya untuk menjadi diri sendiri (halaman 31-3).

29. Tindakan refleksi Dyah Pitaloka ke posisi kuda-kuda siap ketika mendengar suara liris gemeresak dua lelaki sepuluh langkah di depan tempatnya berdiri (halaman 33).
30. Dialog dua lelaki tentang rezeki besar tak disangka saat menemukan Dyah Pitaloka seorang diri (halaman 34-5).
31. Keyakinan Dyah Pitaloka kalau ia dapat mengatasi kedua lelaki itu (halaman 34-5).
32. Deskripsi perkelahian antara Dyah Pitaloka dengan kedua lelaki hingga Dyah Pitaloka kehilangan kesadarannya (halaman 35-9).
33. Kembalinya kesadaran Dyah Pitaloka dan menangkap sesosok laki-laki berdiri tak jauh di hadapannya (halaman 39).
34. Deskripsi percakapan antara Wirayuda kepada Dyah Pitaloka yang menyatakan kalau Prabu Linggabuana sudah dari tadi mencarinya (halaman 39-40).
35. Pikiran Dyah Pitaloka bahwa lelaki inilah yang telah menyelamatkannya (halaman 40).
36. Permintaan Dyah Pitaloka kepada Wirayuda untuk duduk sebentar menemaninya (halaman 40).
37. Tindakan Dyah Pitaloka mengamati fisik Wirayuda: wajahnya menampakkan kedewasaan dan otot-ototnya memperlihatkan kekuatan yang tersembunyi (halaman 40).
38. Permintaan Dyah Pitaloka kepada Wirayuda untuk memainkan suling untuknya (halaman 41).
39. Pikiran Wirayuda tentang tawa Dyah Pitaloka lebih merdu daripada nada-nada suling yang biasa ia mainkan (halaman 41).
40. Deskripsi alunan nada suling: lembut dan sedikit riang, seperti keluar dari hati yang sedang berbunga (halaman 42).
41. Ingatan Dyah Pitaloka tentang bagian akhir kakawin *Arjunawiwaha*: Arjuna kawin dengan tujuh bidadari sekaligus (halaman 42).

- 41.1 Bayangan Dyah Pitaloka tentang ketampanan wajah Wirayuda yang berkulit sedikit legam dan ketampanan Arjuna yang apakah juga berkulit sedikit legam (halaman 42).
42. Debaran hati Dyah Pitaloka saat Wirayuda berhenti meniup sulingnya (halaman 42).
43. Deskripsi keindahan lekuk tubuh Dyah Pitaloka yang tertimpa sinar matahari saat mandi pagi di sendang, pada suatu hari di bulan *Asuji* tahun 1278 Çaka (halaman 43-5).
44. Tindakan Wirayuda meredam gejolaknya saat melihat Dyah Pitaloka mandi dari luar batas pagar sendang (halaman 45).
45. Pikiran Wirayuda tentang ia yang tidak memiliki keberanian mengungkapkan perasaannya kepada Dyah Pitaloka karena tidak memiliki asal-usul yang jelas (halaman 46).
46. Ingatan Wirayuda saat pertama kali bertemu Bunisora ketika banjir Cipamali; kemudian dibawa berkelana oleh Bunisora; mendapat karunia berbagai ilmu dari Bunisora; belajar meniup suling selama ikut berkelana; dan membantu-bantu di rumah seorang petinggi kerajaan sebelum diterima menjadi pengawal muda istana (halaman 47-49).
47. Tindakan Wirayuda meniup sulingnya (halaman 49).
48. Tindakan Dyah Pitaloka bergegas ke arah alunan suling, yang bernada penuh damba, kerinduan, dan isak yang tertahan juga bisik ketegaran (halaman 51).
49. Ingatan Dyah Pitaloka saat peristiwa dia menghilang dan ditemukan di tepi telaga di kaki Gunung Sawal (halaman 51).
- 49.1 Tentang Prabu Linggabuana sempat murka dan menerapkan aturan baru yang membuatnya tak bisa kemana-mana: ia harus ditemani beberapa dayang, dan pengawasan dilakukan oleh para pengawal istana dan tidak bisa meneruskan pelajaran kanuragannya bersama Bunisora. Karena seorang putri raja tak pantas menjadi *awewe balakasikang*—perempuan yang melakukan pekerjaan atau perbuatan seperti lelaki. Ia tidak pernah bermaksud menjadi *awewe*

balakasikang. Ia tidak ingin menabrak *patikrama* perempuan Sunda sejati. (halaman 51).

- 49.2 Bayangan tentang Nay Pwahaci Rababu yang melakukan *nirca asmara* dengan Rahyang Mandiminyak, adik kandung suaminya sendiri, dan melahirkan seorang anak bernama Bratasenawa (halaman 51).
50. Deskripsi percakapan antara Wirayuda dengan Dyah Pitaloka tentang Wirayuda yang mendapat titah untuk selalu menjaga tuan putri; dan mendapat titah untuk mencari Dyah Pitaloka karena ada utusan dari tanah Jawa hendak bertemu Dyah Pitaloka (halaman 53-4).
51. Deskripsi suasana Bale Panglawungan: ruangan semerbak aroma melati saat Dyah Pitaloka masuk, dan kecantikannya sangat memesona ke empat utusan (halaman 55-6).
52. Deskripsi mahkota Prabu Linggabuana yang berlapis emas (halaman 56).
53. Keterpesonaan Patih Madu oleh sorot mata Dyah Pitaloka yang memancarkan kecerdasan dan keberanian (halaman 57).
54. Dialog antara Dyah Pitaloka dan Patih Madu tentang Ki Juru Lukis yang mendapat tugas dari Prabu Hayam Wuruk untuk melukis Dyah Pitaloka dalam rangka mencari permaisuri (halaman 57-9).
55. Ingatan Dyah Pitaloka tentang sayembara di Cempaladirja seperti di banyak episode Ramayana dan Mahabharata, memperebutkan putri jelita. Namun, di sini perempuan yang memperebutkan laki-laki, tapi Prabu Hayam Wuruk sendirilah yang menentukan pilihan (halaman 56-60).
56. Kebimbangan Dyah Pitaloka antara keinginan menggugat cara yang dilakukan Raja Majapahit dan hasrat membuktikan dirinya bisa menyisihkan sekian banyak saingan (halaman 60).
57. Persetujuan Dyah Pitaloka untuk dilukis sesuai permintaan Hayam Wuruk (halaman 60).
58. Deskripsi suasana pagi saat proses pelukisan Dyah Pitaloka (halaman 61).
59. Keterkesiapan Ki Juru Lukis saat sekejap kainnya tersibak, betisnya memancarkan cahaya kuning gemilang menyilaukan (halaman 62).

60. Ingatan Ki Juru Lukis tentang sejarah yang telah melegenda: betis Ken Dedes memancarkan cahaya kuning yang terlihat oleh Ken Arok, yang berarti Ken Dedes adalah seorang *nareswari*, calon permaisuri raja besar (halaman 62-3).
61. Pengakuan Ki Juru Lukis akan kecantikan Dyah Pitaloka yang benar-benar setara dengan bulan purnama tanggal tujuh *Suklapaksa* dan kecantikannya setara dengan Pramodyawardhani dan Pradnyaparamitha (halaman 63-4).
62. Deskripsi kecantikan Dyah Pitaloka (halaman 63).
63. Deskripsi percakapan antara Dyah Pitaloka dan Patih Madu tentang Patih Madu: menceritakan pemerintahan Majapahit Didirikan sekitar 62 tahun lalu oleh Raden Wijaya yang juga masih keturunan raja Negeri Sunda, mengawini empat putri raja Singasari sekaligus yang mempersatukan keluarga keturunan Ken Arok dengan keturunan Tunggul Ametung. Raden Wijaya yang memerintah selama 15 tahun, digantikan anaknya Jayanegara yang memerintah selama 19 tahun. Setelah pemerintahan Jayanegara, seharusnya takhta diganti oleh Gayatri, namun ia memilih hidup sebagai resi, maka yang naik takhta adalah Bhre Kahuripan. Selama 22 tahun Bhre Kahuripan memerintah, Majapahit makin maju dengan menguasai berbagai negeri, dengan bantuan mahapatih Gajah Mada. Bhre Kahuripan digantikan anaknya, Hayam Wuruk, sejak enam tahun lalu (halaman 66-8).
64. Permintaan Dyah Pitaloka kepada Patih Madu untuk menceritakan mengenai kota di negerinya: ibu kota kerajaan Majapahit memiliki luas 2.400 kali 3.000 tombak persegi, terdapat kali-kali buatan yang saling bersambung, dapat dilayari perahu dan terhubung dengan Kali Brantas menuju laut, dengan jumlah penduduk kira-kira tiga puluh laksa. Mengenai hak-hak perempuan, para pejabat negeri dan panglima perang masih laki-laki, namun contoh Ratu Tribhuwanattunggadewi menunjukkan bahwa kaum perempuan bisa menjadi pemimpin yang baik dengan masa pemerintahan lebih dari dua puluh tahun. Juru lukis disebar ke berbagai negeri di Nusantara (halaman 69-71).

65. Ingatan Patih Madu tentang kesempatannya menyaksikan Hayam Wuruk memilih satu diantara banyak lukisan, namun tidak ada yang terpilih. Gajah mada mengusulkan untuk melukis Putri Sunda, putri Raja Sunda saat ini (halaman 72-8).
66. Deskripsi tentang Gajah Mada yang adalah seorang rakyat biasa yang tidak diketahui asal-usulnya, namun memiliki Sumpah Amukti Palapa yang terkenal. Telah mengabdikan pada Majapahit sejak pemerintahan Jayanegara (halaman 75).
67. Ingatan Patih Madu kalau ia melihat senyum yang aneh di sudut bibir Gajah Mada, mungkin karena Negeri Sundalah satu-satunya yang belum bisa ditaklukkan oleh Gajah Mada. Patih Madu menangkap bahwa dari perkawinan ini kelak, akan memiliki dua keuntungan sekaligus: Prabu Hayam Wuruk menemukan permaisuri dan Majapahit menguasai Sunda (halaman 78).
68. Ingatan Dyah Pitaloka tentang sejarah kerajaan Sunda yang walaupun telah berdiri selama tujuh ratus warsa, wilayahnya tidak lebih dari Ujungkulon hingga Sungai Serayu (halaman 79-80).
69. Keterpesonaan Patih Madu pada keagungan Istana kerajaan Sunda saat kembali ke Istana Surawisesa, pada suatu hari di bulan *Srawana*, tahun 1279 Çaka (halaman 81-4).
70. Penyerahan hadiah dari Prabu Hayam Wuruk oleh Patih Madu kepada Prabu Linggabuana dan Dyah Pitaloka. Hadiah khusus diberikan untuk Dyah Pitaloka berupa kitab *Smaradhahana*. Hadiah-hadiah tersebut merupakan ungkapan rasa bahagia Prabu Hayam Wuruk dan seluruh Negeri Majapahit. Dan menyampaikan pinangan atas nama Prabu Hayam Wuruk terhadap Dyah Pitaloka (halaman 85-9).
71. Keterpakuan Patih Madu saat menghadapi pertanyaan Prabu Linggabuana mengenai kedatangan rombongan Prabu Hayam Wuruk (halaman 89-90).
72. Dialog antara Dyah Pitaloka dan Prabu Linggabuana tentang: keheranan Dyah Pitaloka karena upacara pernikahan harus dilakukan di Negeri Majapahit, karena hal itu melanggar *purbatisti-purbajati* Sunda;

sedangkan Prabu Linggabuana bersikukuh bahwa pernikahan ini merupakan upaya penyatuan dua negeri sesuai amanat Prabu Darmasiksa, dan merupakan kesempatan besar untuk mempererat tali kekerabatan yang mungkin mulai renggang (halaman 90-7).

73. Keterkejutan Dyah Pitaloka yang terbangun dari mimpi buruk sama persis, pada suatu malam di bagian *Suklapaksa*, tahun 1279 Çaka (halaman 99).
74. Pikiran Dyah Pitaloka tentang: mimpi matahari terbelah adalah pertanda sesuatu yang mengerikan; harapan Dyah Pitaloka tentang matahari yang akan selalu bersinar yang menunggunya di belahan bumi timur; ketidaktahuannya alasan menerima pinangan Hayam Wuruk; kebanggaannya bahwa ia akan berhasil; pengetahuan dan ilmunya belum sempat ia berikan kepada kaum perempuan negerinya; dominasi peran laki-laki daripada perempuan di negerinya (halaman 100-103)
75. Ingatan tentang dongeng Ratu Pantai Laut Selatan, dan bertekad tidak ingin ada lagi dongeng yang seperti itu (halaman 104).
 - 75.1 Bayangan tentang persandingannya di Majapahit dan menjadi cahaya di negeri Wilwatikta (halaman 105).
76. Tindakan Dyah Pitaloka bangkit dari tempat tidurnya dan membaca kitab *Smaradhahana* (halaman 73).
77. Bayangan tentang kisah dalam *Smaradhahana* dan cinta. Inu Kertapati dan Candrakirana yang akhirnya menyatu. Kamajaya tentulah Sang Raja Kameswara yang menguasai Madyadesa (Kediri), dan Kamaratih adalah Sri Kirana dari Wajradawa (halaman 106-7).
78. Dyah Pitaloka belum memahami benar mengenai cinta. Sedangkan ia masih merasakan getaran aneh setiap menatap Wirayuda (halaman 107).
79. Bayangan Dyah Pitaloka tentang Wirayuda yang terkesan seperti patung perunggu yang mengawal Madukara di Negeri Indraprasta (halaman 108).
80. Penyesalan karena ia melakukannya, nyaris tak berperan untuk menentukan langkahnya sendiri, sekadar mengikuti jalan yang telah digariskan para batara (halaman 108).

81. Dialog antara Prabu Linggabuana dan Bunisora tentang keputusan Bunisora yang tidak ikut ke Majapahit, pada hari kesepuluh *Suklapaksa* bulan *Badra* tahun 1279 Çaka (halaman 109).
82. Ingatan Prabu Linggabuana tentang masa lalunya yang lebih banyak dihabiskan di istana karena memang dipersiapkan sejak pemerintahan kakeknya sebagai putra mahkota. Di bawah pemerintahannya kini, Negeri Sunda berhasil menyatukan bekas-bekas kerajaan lama dalam satu panji kebesaran. Sedangkan Bunisora banyak menghabiskan waktunya di pengembaraan, mengulik ilmu dari tokoh-tokoh dan kitab-kitab, menjadikannya tidak ada bandingannya di Negeri Sunda (halaman 109-114).
83. Deskripsi percakapan Bunisora kepada Prabu Linggabuana yang menyatakan tentang kesediaan Bunisora menjadi *tugur nagara* dan mengungkapkan mengenai *ilapat* dari Kahyangan agar Prabu Anom Wastukencana dan permaisuri Dewi Lara Linsing tidak perlu ikut ke Majapahit. Bunisora akan lebih tegas jika mereka bersamanya dan akan mempersiapkan Wastukencana dengan baik guna pada saatnya memegang takhta. Ungkapan Bunisora ini seakan-akan Prabu Linggabuana tidak akan kembali (halaman 114-5).
84. Keresahan hati Bunisora yang selalu bergulung-gulung yang tidak tega diungkapkannya kepada Prabu Linggabuana, mengenai keanehan cara Prabu Hayam Wuruk meminang Dyah Pitaloka. Melalui mata batinnya, Bunisora melihat langit gelap dan gempa dahsyat mengguncang tanah Sunda. Dan pengakuan Dyah Pitaloka yang berkali-kali mimpi matahari terbelah dan laut yang berwarna darah (halaman 116-7).
85. Penyesalan Bunisora karena terlambat memberikan pandangannya kepada Prabu Linggabuana dan harapan Bunisora kalau mata batin Prabu Linggabuana yang lebih tajam, adalah kebenaran belaka (halaman 117-118).
86. Ingatan Bunisora tentang wajah Dyah Pitaloka yang disaput kabut duka (halaman 118).

87. Ingatan Dyah Pitaloka tentang percakapannya dengan ibunya, Nay Dewi Lara Lisning.
- 87.1 Tentang nasihat ibunya agar menjadi perempuan utama yang bisa mendampingi suami sesuai dengan petatah-petitih *karuhun*. Jadilah perempuan utama seperti Satyawati. Tapi Dyah Pitaloka ingin menjadi bidadari yang punya arti, bukan cuma bidadari yang hanya senang mandi sambil tertawa-tawa (halaman 119-120).
- 87.2 Ingatan Dyah Pitaloka tentang Satyawati yang pernah juga dibacanya dalam kitab *Mahabharata*. Satyawati menusukkan keris ke dadanya saat mendengar suaminya, Salya, mati di medan laga. Dewi Lara Linsing menyebutnya sebagai kesetiaan seorang istri (halaman 121).
- 87.3 Bayangan Dyah Pitaloka tentang keris yang menancap di dada, dan darah yang menyembur. Ia tidak ingin bernasib seperti Satyawati (halaman 121).
88. Keyakinan Dyah Pitaloka kalau ia bisa menjadi perempuan utama (halaman 122).
89. Pikiran Dyah Pitaloka tentang kitab *Smaradhahana* yang mengandung kekuatan tak kasatmata, karena ia lebih senang mendapat hadiah kitab itu daripada berbagai perhiasan lainnya (halaman 122).
90. Dialog Dyah Pitaloka dengan Bunisora tentang Dyah Pitaloka yang sangat menyukai *Smaradhahana* (halaman 122).
91. Kelegaan Bunisora mengenai wajah Dyah Pitaloka yang tidak lagi disaput kabut kelabu; dan keinginan Bunisora mengungkapkan keresahan hatinya kepada Dyah Pitaloka tentang apakah ada kaitannya antara mimpi matahari terbelah Dyah Pitaloka dan langit gelap dan gempa dahsyat yang mengguncang tanah Sunda yang dilihatnya melalui mata batinnya. (halaman 123).
92. Tindakan Bunisora memberikan sebilah *patrem* kepada Dyah Pitaloka sebagai kenang-kenangan. *Patrem* itu gagangnya terbuat dari gading, dan bagian runcingnya terbuat dari *wesi kuning*, baja, dan nikel (halaman 124).

93. Dialog Dyah Pitaloka dengan Bunisora tentang persamaan sifat *patrem* dan Dyah Pitaloka, mereka sama-sama keindahan, dan *patrem* bukan hanya perhiasan untuk menambah keindahan pemiliknya, namun juga memiliki arti bagi keluarga, lingkungan, bahkan bagi negerinya. Dan benda kenangan bukan berarti tanda perpisahan (halaman 125-6).
94. Kemantapan hati Dyah Pitaloka mengenai keputusannya (halaman 127).
95. Perpisahan Dyah Pitaloka dengan ibunya Dewi Lara Linsing dan Wastukancana. Wastukancana tampak sangat tegar di usianya yang 9 tahun, dan membuat Dyah Pitaloka sedikit malu, karena telah merasa diperlakukan pilih kasih oleh orang tuanya. Dyah Pitaloka berpesan pada Wastukancana untuk menjaga sang Bunda (halaman 129-130).
96. Pelepasan rombongan calon mempelai wanita Negeri Sunda yang diiringi tetabuhan, dan deskripsi barisan rombongan Negeri Sunda yang berjumlah 93 orang ditambah 3 orang utusan Majapahit (halaman 131-3).
97. Keterpesonaan Dyah Pitaloka akan keindahan negerinya dan menikmati perjalanannya. Atap-atap rumah penduduk yang berbentuk *badak heuay*, *badak depa*, dan *julang ngapak* (halaman 133-5).
98. Dyah Pitaloka menangkap nada-nada suling (halaman 135).
99. Monolog hati Wirayuda di belakang kereta Dyah Pitaloka tentang ia yang harus menggilas perasaannya. Tidak menjadi kecewa, bahkan bahagia bisa mengantarkan putri pujaannya menuju masa depannya di tanah Jawa (halaman 135-6).
100. Perasaan was-was yang melanda Gajah Mada, pada tanggal 12 *Kresnapaksa* bulan *Badra* tahun 1279 Çaka: keraguan-raguan yang menyergap Gajah Mada yang baru pertama kali dirasakannya selama hidupnya; dan ketidakyakinan terhadap dirinya sendiri akan keputusannya kali ini (halaman 137-138).
101. Ingatan Gajah Mada kalau ia selalu bertindak tanpa ragu. Selalu ingat pada tujuan hidupnya: berbakti untuk negerinya seperti lambang Surya Majapahit, cahaya gemilang yang memancar hingga seluruh benua (halaman 139).

- 101.1 Ingatan Gajah Mada tentang gurunya, Sang Tana Baya, yang pernah memperkirakan Gajah Mada lahir di kampung sekitar aliran Sungai Brantas tahun 1220-an tarikh Saka; gurunya menemukannya sudah sebatang kara dan mengangkatnya dari ketidakpastian masa depan menuju arah cita-cita yang niscaya; menjadi murid Tana Baya yang menjalani berbagai tahapan pendidikan ilmu. (halaman 139).
- 101.2 Ingatan Gajah Mada mengenai karirnya dari anggota bhayangkara biasa, menjadi Patih Kahuripan, dan keberhasilannya menumpas berbagai pemberontakan (halaman 140-150).
102. Usaha Gajah Mada untuk meredam rasa was-wasnya mengenai perkara pamungkas yang bisa menyempurnakan sumpahnya. Dan harus segera menemui Prabu Hayam Wuruk sebelum rencananya berantakan (halaman 151).
103. Tindakan Gajah Mada bergegas menuju Istana Kerajaan (halaman 151).
104. Tindakan Prabu Hayam Wuruk menatap lekat lukisan Dyah Pitaloka seakan sedang berhadapan langsung (halaman 153).
105. Ingatan Hayam Wuruk mengenai penilaian Ki Juru Lukis bahwa Dyah Pitaloka adalah reinkarnasi sempurna Pradnyaparamitha (halaman 154).
106. Ketidakbosanan Prabu Hayam Wuruk menatap lukisan Dyah Pitaloka (halaman 155).
107. Bayangan Hayam Wuruk tentang upacara perkawinannya besok (halaman 155-6).
108. Semua persiapan telah dilakukan, dan pesta pernikahan memang dirancang bertepatan dengan hari penyerahan upeti negeri-negeri bawahan (halaman 156-7).
109. Ingatan Hayam Wuruk tentang sudah bertahun lamanya menunggu hari perkawinannya (halaman 157).
- 109.1 Ingatan Hayam Wuruk yang telah tujuh tahun memegang takhta Majapahit tanpa permaisuri. Selama itu pula tak ada satu pun wanita yang sesuai dengan dambaan hatinya (halaman 158).

- 109.2 Ingatan Hayam Wuruk tentang masa kecilnya yang sudah menempuh berbagai tahapan ilmu sebagai putra mahkota, bahkan Gajah Mada membekalinya jurus dasar *Lembu Sekilan*.
- 109.3 Dalam usia belia Hayam Wuruk telah menjadi pemuda perkasa, bahkan mampu melayani Gajah Mada sendiri lebih dari dua puluh jurus.
- 109.4 Saat neneknya, Gayatri Rajendradewi, mangkat, ibunya, Tribhuwanattunggadewi mengundurkan diri dari takhta kerajaan, dan Hayam Wuruk telah sangat memadai untuk memegang takhta Wilwatikta.
- 109.5 Rasa terima kasih tak terhingga ia sampaikan pada Gajah Mada dan Ki Juru Lukis karena telah mempersembahkan apa yang didambakannya (halaman 161).
110. Dialog antara Prabu Hayam Wuruk dan Gajah Mada tentang kedatangan Dyah Pitaloka ke Majapahit bukan sebagai calon permaisuri, melainkan sebagai upeti: Gajah Mada melarang Hayam Wuruk menjemput Dyah Pitaloka ke Tegal Bubat karena tidak pantas sebagai seorang maharaja Nusantara menghampiri rombongan sebuah negeri kecil; Gajah Mada tidak berpikir untuk menghancurkan kebahagiaan Hayam Wuruk, tapi Gajah Mada ingin menyempurnakan sumpahnya (halaman 163-166).
111. Ingatan Hayam Wuruk tentang jasa Gajah Mada kepada Majapahit dari pada jasa Hayam Wuruk sendiri (halaman 167).
112. Ungkapan Gajah Mada mengenai rencananya agar semua tidak tahu kecuali Hayam Wuruk, Gajah Mada sendiri, dan Prabu Linggabuana, karena Gajah Mada menangkap pikiran Raja Sunda, memiliki impian agar negerinya berkembang menjadi besar, memiliki keharuman yang memancar ke mana-mana, yang bisa terjadi dengan bantuan Majapahit (halaman 169-170).
113. Pikiran Hayam Wuruk bahwa ia bukanlah apa-apa dibandingkan Gajah Mada. Sebagai seorang raja dia hanyalah boneka (halaman 171).

114. Tindakan Hayam Wuruk menyetujui rencana Gajah Mada, dan segala tanggung jawab berada di tangan Gajah Mada (halaman 172).
115. Ingatan Dyah Pitaloka tentang perjalanannya dari ibu kota Kawali menuju Majapahit (halaman 173).
 - 115.1 Bayangan mengenai jarak tempuh Tegal Bubat dan ibu kota Terawulan (halaman 174).
116. Kegundahan hati Dyah Pitaloka (halaman 175).
117. Keterkesiapan Dyah Pitaloka ketika mendengar suara burung *koreak* yang membawa pertanda adanya bala (halaman 175).
118. Usaha Dyah Pitaloka membangun keyakinan diri bahwa ia akan segera menemukan kebahagiaan diri, kebahagiaan Negeri Sunda, dan hubungan damai tanah Sunda dan tanah Jawa (halaman 176).
119. Dialog antara Dyah Pitaloka dengan Dang Acarya Nadera tentang kitab-kitab sastra (halaman 176-178).
120. Tindakan Dang Acarya Nadera memberikan tiga kitab: *Parwasagara*, *Bhismasaranantya*, dan *Sugataparwa*, untuk melengkapi koleksi kitab Dyah Pitaloka, selain *Smaradhahana* yang ada di pangkuan Dyah Pitaloka (halaman 178).
121. Dialog antara Dyah Pitaloka dengan Dang Acarya Nadera tentang: kebanggaan Dang Acarya Nadera kalau syair-syair yang dibuatnya dapat dibaca wanita luar biasa seperti Dyah Pitaloka; Dang Acarya Nadera memiliki nama pena Empu Prapanca; kebahagiaan Dyah Pitaloka apabila dapat menulis syair-syair dan ingin belajar langsung dari Empu Prapanca; Empu Prapanca akan membuat kitab berikutnya tentang perjalanannya menyertai Hayam Wuruk disertai Dyah Pitaloka sebagai permaisuri yang berjudul *Negarakertagama* (halaman 178-181).
122. Keheranan Prabu Linggabuana karena sudah setengah siang belum datang satu pun utusan Prabu Hayam Wuruk (halaman 181).
123. Dialog antara Patih Madu kepada Prabu Linggabuana yang menjawab mengenai kemungkinan mereka terlalu disibukkan persiapan perkawinan agung (halaman 182).

124. Keanehan mulai dirasakan Prabu Linggabuana dan mencoba memaklumi cara penyambutan di negeri sebesar Majapahit (halaman 182).
125. Tindakan Wirayuda memeriksa suara ganjil di sekitar pesanggrahan di malam hari (halaman 183).
126. Wirayuda bertemu Dyah Pitaloka yang juga memeriksa suara ganjil di sekitar pesanggrahan (halaman 184).
127. Tindakan Prabu Linggabuana mengutus Larang Agung dan Wirayuda untuk mengabarkan kedatangan rombongan calon pengantin wanita kepada Prabu Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada, pada pagi tanggal tiga belas *Kresnapaksa* bulan *Badra*, tahun 1279 Çaka (halaman 185).
128. Keterpesonaan Larang Agung dan Wirayuda akan keindahan Negeri Majapahit selama perjalanan menuju istana kerajaan (halaman 186-190).
129. Deskripsi percakapan antara Bajang Abang kepada Larang Agung dan Wirayuda yang menyatakan kalau utusan Negeri Sunda harus lebih dulu menemui Mahapatih Gajah Mada (halaman 190-1).
130. Keanehan lain yang dirasakan Wirayuda (halaman 191).
131. Dialog antara Larang Agung, Wirayuda, dan Gajah Mada tentang keputusan baru Prabu Hayam Wuruk bahwa Raja Sunda harus datang sendiri dan menyerahkan putrinya sebagai upeti (halaman 191-4).
132. Kemarahan dalam diri Wirayuda (halaman 194).
133. Bayangan Wirayuda bahwa putri junjungannya hanya hendak dijadikan upeti (halaman 194).
134. Keinginannya menyaksikan Dyah Pitaloka tersenyum bahagia bersanding dengan Prabu Hayam Wuruk (halaman 194-5).
135. Kesangsian Larang Agung yang dipertanyakan pada Gajah Mada, apakah benar keputusan Prabu Hayam Wuruk atau siasat Gajah Mada yang kehilangan cara menaklukkan Negeri Sunda (halaman 195).
136. Kemarahan dalam diri Gajah Mada. Langkahnya begitu mudah dikuliti oleh kedua utusan Negeri Sunda (halaman 195).

137. Dialog Gajah Mada menyampaikan bahwa Majapahit terlalu perkasa untuk sekadar menaklukkan Negeri Sunda, dan Hayam Wuruk terlalu besar untuk bersujud di kaki Linggabuana, dan berpesan agar Linggabuana harus menyerahkan sendiri Dyah Pitaloka, kalau tidak silakan kembali pulang (halaman 195-196).
138. Deskripsi perseteruan antara Wirayuda yang meloncat dan menodongkan kujangnya ke wajah Gajah Mada, hampir bersamaan dengan Gajah Mada yang menghunus kerisnya (halaman 196).
139. Dialog Wirayuda kepada Gajah Mada kalau ia sekarang tahu seperti apakah Gajah Mada yang hebat itu, dan para prajurit Sunda lebih suka mati daripada menerima penghinaan Gajah Mada (halaman 196).
140. Tindakan Larang Agung dan Wirayuda meninggalkan puri Gajah Mada (halaman 197).
141. Kemarahan Gajah Mada karena baru kali itu seorang anak muda menantang beradu nyawa (halaman 197).
142. Tindakan Gajah Mada menitahkan pimpinan Bhayangkara untuk menyiapkan angkatan perang tanpa sepengetahuan Prabu Hayam Wuruk (halaman 197).
143. Tindakan Dyah Pitaloka mematut-matut diri dengan busana pakaian pengantin terbaiknya. Tapi dengan segala macam perlengkapan dan perhiasannya, ia merasa ada yang kurang (halaman 199).
144. Dialog antara Dyah Pitaloka dan Ambu Pangasuh tentang kesempurnaan Dyah Pitaloka sebagai wanita Sunda; Dyah Pitaloka tidak mau seperti Dayang Sumbi yang menikah dengan anjing, ia mau kawin dengan kesatria; keinginan Dyah Pitaloka berbuat sesuatu untuk kaum perempuan di Negeri Sunda; Dyah Pitaloka harus menyadari bahwa kepergian Dyah Pitaloka adalah kebanggaan dan akan menjadi sumber ilham bagi para perempuan Sunda (halaman 201-5).
145. Pikiran Dyah Pitaloka bahwa para pengasuh itu memiliki pemikiran yang tak terduga (halaman 205).

146. Deskripsi keriuhan yang terjadi di depan pesanggrahan Prabu Linggabuana: kedatangan Wirayuda dan Larang Agung dan melaporkan hasil pertemuannya dengan Gajah Mada Keheningan di Tegal Bubat; keterkejutan dan kemarahan dalam diri Prabu Linggabuana (halaman 205-7).
147. Tindakan Prabu Linggabuana menghunuskan kujangnya menikam langit, hatinya berserah diri kepada Hyang Tunggal (halaman 207).
148. Dialog Prabu Linggabuana kepada seluruh rombongan, bahwa ini mungkin karma yang harus diterimanya karena telah melanggar *patikrama* leluhur. Harus dicamkan bahwa Negeri Sunda adalah negeri yang merdeka, dan tidak akan menyerahkan putrinya. Bahwa ia harus menjaga kehormatan negeri, dan meminta izin untuk menghadapi sendiri persoalan ini. Tapi Rakean Senapatiyuda Sutrajali berteriak bahwa kehormatan negeri juga terletak di pundak mereka (halaman 208-9).
149. Deskripsi keriuhan pasukan Majapahit samar terdengar oleh rombongan Negeri Sunda (halaman 209).
150. Tindakan Prabu Linggabuana memberi semangat kepada seluruh rombongan dan agar jangan ragu melawan (halaman 209).
151. Tindakan Prabu Linggabuana mengganti pakaiannya diikuti seluruh rombongan di kemahnya masing-masing (halaman 210).
152. Tindakan Dyah Pitaloka menutup pintu pesanggrahannya (halaman 210).
153. Ketidakterdayaannya melepas semua perhiasan pemberian Prabu Hayam Wuruk (halaman 210).
154. Tindakan Dyah Pitaloka menggenggam erat gagang *patrem* pemberian Mangkubumi Bunisora (halaman 211).
155. Keterpakuan Dyah Pitaloka dan para pengasuhnya di dalam pesanggrahan (halaman 213).
156. Dialog Dyah Pitaloka dengan para pengasuh, membenarkan kalau pernikahannya tidak akan terjadi (halaman 214).
157. Pikiran Dyah Pitaloka gagal menjadi *tali simpay* yang mengikat segala harapan. Gagal mewujudkan harapan sang bunda, yang menginginkannya

mengecap kebahagiaan sebagai perempuan sejati. Gagal memenuhi keinginan sang ayah, menjadi salah satu tiang utama yang membuat Negeri Sunda semakin cemerlang cahayanya. Gagal menaburkan harapan kepada tanah Sunda. Gagal menjadi benang yang mempersatukan Negeri Sunda dan Majapahit Wilwatikta (halaman 214-5).

158. Bayangan Dyah Pitaloka tentang mimpi matahari terbelah yang menjadi kenyataan (halaman 215).
159. Ingatan Dyah Pitaloka tentang syair-syair dalam naskah *Patikrama Galunggung*; tentang senyum ibunya yang selalu membangun harapan (halaman 215-7).
160. Tindakan Dyah Pitaloka melepaskan *patrem* dari sanggulnya (halaman 217).
161. Ingatan tentang pamannya, Bunisora, yang pasti bukan tanpa alasan memberinya sepucuk *patrem*, sebuah keindahan sekaligus keyakinan diri untuk membela kehormatan (halaman 218).
162. Keraguan Dyah Pitaloka, apakah dengan *patrem* dalam genggamannya dia telah keluar lingkaran (halaman 218).
163. Tindakan Dyah Pitaloka mengurai sanggul lalu diikat seadanya (halaman 219).
164. Keinginan Dyah Pitaloka mengganti gaun pengantinnya (halaman 219).
165. Ingatan tentang legenda Drupadi yang dipaksa melepaskan lilitan kainnya oleh Dursasana yang durjana (halaman 220).
166. Keinginan Dyah Pitaloka tetap menunjukkan bahwa kedatangannya adalah demi sesuatu yang indah, bersikap sebagai Srikandi meskipun berbusana Drupadi (halaman 220).
167. Tindakan Dyah Pitaloka keluar dari pesanggrahannya. Membungkuk dan meminta restu untuk ikut berjuang demi kehormatan negeri (halaman 220-1).
168. Deskripsi suasana Tegal Bubat: gemuruh teriakan pasukan Majapahit semakin jelas, dari langkahnya, jumlahnya pasti tak sedikit; wajah-wajah rombongan Negeri Sunda yang penuh semangat juang; deskripsi kelompok

barisan pertahanan Negeri Sunda yang terdiri dari empat lapis, yang dikomandoi oleh Rakean Senapatiyuda Sutrajali; deskripsi gejala kemarahan dalam diri para kesatria Sunda yang berjumlah tujuh belas (halaman 223-231).

169. Tindakan Gajah Mada menghitung pasukan Negeri Sunda yang jumlahnya jauh lebih sedikit dari jumlah pasukan yang dikumpulkannya di luar ibu kota (halaman 233).
170. Ingatan Gajah Mada yang memang sengaja meluru Tegal Bubat dengan pasukan lengkap tanpa tetabuhan genderang, namun dengan semangat laga di medan yuda; sepeninggal dua utusan Sunda, ia mengumpulkan pasukan jauh di utara di luar ibu kota agar tidak diketahui Prabu Hayam Wuruk (halaman 234).
171. Penyesalan dalam diri Gajah Mada muncul Baru kali inilah Gajah Mada menyimpang dari wataknya yang ia junjung dalam meraih cita-citanya mempersatukan Nusantara (halaman 234).
172. Ingatan Gajah Mada tentang sikap dan wataknya selama mengabdikan kepada Majapahit, selalu meminta restu Maharani Tribhuwanattunggadewi dan Prabu Hayam Wuruk; selalu bijaksana (*wicaksananeng naya*), selalu *sarjawopasama*, *diwyacitra*, *ginong pratidina*, dan *sumantri* (halaman 234-5).
173. Keyakinan yang masih dirasakan Gajah Mada kalau ia melakukannya di atas jalan yang benar, yang menurut wataknya ia sebut *anayaken musuh*, memusnahkan lawan (halaman 236).
174. Bayangan Gajah Mada akan dapat melibas pasukan Negeri Sunda dalam hitungan tak lebih dari separuh hari (halaman 236).
175. Maksud hati Gajah Mada hanyalah menunjukkan kekuatan dan kebesaran Majapahit agar Prabu Linggabuana dan rakyatnya akan menyerah; dan dalam pikiran Gajah Mada hanyalah menuntaskan sumpahnya, menguasai Sunda dan mempersembahkan Putri Sunda ke hadapan Prabu Hayam Wuruk (halaman 236-237).

176. Penilaian Gajah mengenai gelar pasukan Sunda yang menurutnya merupakan buah pemikiran yang cerdas (halaman 238).
177. Dialog antara Gajah Mada dan Prabu Linggabuana tentang penolakan Prabu Linggabuana atas undangan Gajah Mada dan siap bertempur demi kehormatan Negeri Sunda (halaman 239-240).
178. Tindakan Gajah Mada dan Rakean Senapatiyuda Sutrajali memberikan aba-aba untuk menyerang, dengan gelar pasukan Majapahit bernama *capit urang*, dan pasukan Negeri Sunda segera menyesuaikan (halaman 241).
179. Kerinduan dan kegelisahan Prabu Hayam Wuruk saat menatap lukisan Dyah Pitaloka di kamar pribadinya, yang sudah siap dengan segala perhiasan dan perlengkapan busana pengantinnya dan ketidaksabarannya untuk segera bertemu Dyah Pitaloka (halaman 243).
180. Keinginan Prabu Hayam Wuruk menjemput Dyah Pitaloka, kalau saja Gajah Mada tidak mempunyai rencana sendiri (halaman 243).
181. Dialog antara Prabu Hayam Wuruk dan Tribhuwanattunggadewi tentang Gajah Mada yang selalu bisa menyelesaikan apa pun persoalan yang dihadapinya; tentang jasa Gajah Mada saat masa pemerintahan ibunya; tentang Gajah Mada yang sangat sibuk demi kepentingan cita-citanya, mengabaikan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga (halaman 245-9).
182. Kegundahan yang dirasakan Hayam Wuruk mengenai cinta yang suci yang tidak Gajah Mada miliki (halaman 247).
183. Tindakan Prabu Hayam Wuruk meminta izin kepada ibunya untuk menjemput sendiri Dyah Pitaloka ke Tegal Bubat (halaman 248-9).
184. Tindakan Prabu Hayam Wuruk meminta salah seorang Bhayangkara untuk menyiapkan kereta (halaman 249).
185. Pertemuan tak sengaja antara Prabu Hayam Wuruk dan beberapa raja negeri bawahan yang penasaran karena pesta pernikahan tidak kunjung dimulai (halaman 249).
186. Tindakan Prabu Hayam Wuruk dan beberapa raja negeri bawahan pergi menuju Tegal Bubat (halaman 250).

187. Tindakan Gajah Mada berbisik dan mengingatkan beberapa orang kepercayaannya kalau tujuan utamanya adalah membawa Prabu Linggabuana dan Dyah Pitaloka (halaman 251).
188. Deskripsi pasukan Majapahit yang menunjukkan wajah kegembiraan aneh karena sudah lama tak bertempur (halaman 252-3).
189. Deskripsi peperangan pasukan Majapahit dan pasukan Negeri Sunda (halaman 254-6).
190. Bayangan Dyah Pitaloka tentang mimpi-mimpinya yang mulai menjadi nyata, Tegal Bubat sebentar lagi akan menjadi lautan yang memerah darah (halaman 256).
191. Keheranan Gajah Mada mengenai pertahanan pasukan Negeri Sunda yang liat karena jumlah berpuluh kali lipat belum bisa menumpasnya (halaman 257).
192. Harapan Gajah Mada pasukannya bisa melibasnya dengan cepat sebelum terdengar Hayam Wuruk (halaman 257).
193. Tindakan diam-diam Gajah Mada memberikan aba-aba pada para perwiranya untuk mengatur kelompok kecil-kecil (halaman 257).
194. Deskripsi peperangan, tiga lapis pertahanan Negeri Sunda roboh (halaman 258-261).
195. Deskripsi peperangan ke-tujuh belas kesatria Sunda (halaman 263-271).
196. Keheranan Gajah Mada karena gelar perangnya yang terkenal dahsyat tidak mampu dengan cepat menyelesaikan tugasnya sesuai perkiraan karena gelar perang laskar Sunda begitu rapat yang menyulitkan gerak prajurit Majapahit (halaman 273-274).
197. Tindakan Gajah Mada memberi isyarat kepada ke-lima perwiranya untuk turun mencari posisi (halaman 275).
198. Deskripsi pertempuran ke-tujuh belas kesatria utama Sunda dengan pasukan Majapahit dan para perwira terpilih sekaligus (halaman 275-9).
199. Kegemetaran Prabu Linggabuana dan Dyah Pitaloka melihat kesengitan pertempuran (halaman 280).

200. Penyesalan Prabu Linggabuana tidak mendengar kata-kata bijaksana adiknya, Mangkubumi Bunisora Suradipati (halaman 280-1).
201. Tindakan Prabu Linggabuana meloncat turun memasuki titik pertempuran (halaman 283).
202. Deskripsi semangat tempur para kesatria kembali menyala dan kelebatan ujung kujang Prabu Linggabuana yang melesat sangat cepat (halaman 283).
203. Keterkejutan Gajah Mada pada titik pertempuran yang melibatkan Prabu Linggabuana; Gajah Mada mengakui dalam hatinya ketangkasan Prabu Linggabuana yang luar biasa dalam memainkan kujangnya (halaman 284).
204. Deskripsi para kesatria Sunda berguguran dan hanya menyisakan empat titik pertempuran, Rakean Senapatiyuda Sutrajali, Ki Mantri Usus, Wirayuda, dan Prabu Linggabuana (halaman 285).
205. Tindakan Gajah Mada melompat turun dari punggung gajahnya, dan menunjuk para perwira untuk ikut menerjang ke arah tiga titik pertempuran (halaman 286).
206. Kepercayaan Gajah Mada bahwa pertempuran akan benar-benar selesai (halaman 287).
207. Deskripsi empat titik pertempuran yang membentuk segi empat, melindungi Dyah Pitaloka (halaman 288).
208. Kemarahan Wirayuda karena sama sekali tak diberi kesempatan untuk berhadapan langsung dengan Gajah Mada untuk melanjutkan persoalan yang timbul di puri kepatihan (halaman 289).
209. Ketidaksanggupan Wirayuda membayangkan Dyah Pitaloka bersanding dengan Prabu Hayam Wuruk sambil berusaha melupakan palagan bubat yang banjir darah (halaman 290).
210. Penyesalan Wirayuda karena ia pun ikut menjadi penyebab terjadinya pertempuran, saja ia bisa sedikit menahan amarahnya (halaman 290).
211. Tatapan beradu antara Wirayuda dan Dyah Pitaloka: keyakinan Wirayuda kalau Dyah Pitaloka sudah memiliki ketetapan hati tidak akan sudi

- menyerahkan diri; kelegaan hati Wirayuda saat sekilas melihat Dyah Pitaloka tersenyum (halaman 292).
212. Tindakan Wirayuda melesatkan kujangnya ke arah Gajah Mada dengan sisa tenaganya (halaman 292).
 213. Keterkesiapan Gajah Mada karena terlalu terpaku mengamati titik pertempuran Prabu Linggabuana (halaman 292).
 214. Deskripsi gugurnya tiga kesatria Sunda dan hanya menyisakan titik pertempuran Prabu Linggabuana (halaman 292-3).
 215. Tindakan Gajah Mada menyuruh mundur para perwira yang mengeroyok Prabu Linggabuana (halaman 295).
 216. Dialog antara Gajah Mada dan Prabu Linggabuana tentang ajakan Gajah Mada untuk menyudahi pertempuran darah: tentang tidak ada lagi perkawinan; tentang uraian Prabu Linggabuana yang telah sebelumnya melanggar *purbatisti purbajati* Sunda, Prabu Hayam Wuruk yang mengingkari janjinya sendiri, pengkhianatan Gajah Mada sendiri yang memintanya menyerahkan Dyah Pitaloka sebagai upeti; tentang ajakan Gajah Mada untuk berdamai dan kedua negeri hidup berdampingan; tentang kebanggaan Prabu Linggabuana terhadap semua kesatria Sunda berjuang demi kehormatan Negeri Sunda, dan mengajak Gajah Mada untuk menuntaskan persoalan ini dengan cara laki-laki. (halaman 296-7).
 217. Deskripsi pertarungan antara Gajah Mada dan Prabu Linggabuana: Gajah Mada mengucapkan mantra kesaktiannya, menerapkan ilmu pamungkasnya yang tiada tara: *Lembu Sekilan*; Prabu Linggabuana memohon perkenan bahwa ia berada di jalan yang semestinya, bukan memohon kekuatan. Jiwanya pasrah dan memohon ampun atas segala kesalahannya (halaman 298-302).
 218. Kemarahan dalam diri Gajah Mada karena tak juga bisa melumpuhkan Prabu Linggabuana (halaman 303).
 219. Pikiran Gajah Mada tentang kesempatan yang sudah lama ditunggu-tunggunya (halaman 303).

220. Keyakinan Gajah Mada kalau cita-cita besarnya akan segera terlaksana. Majapahit akan semakin jaya karena menguasai seluruh Nusantara tanpa ada negeri yang lepas dari pengaruhnya(halaman 303).
221. Pikiran Prabu Linggabuana untuk tetap membela kehormatan negerinya (halaman 303).
222. Tindakan Gajah Mada memanfaatkan cahaya matahari untuk melumpuhkan Prabu Linggabuana (halaman 304).
223. Deskripsi kematian Prabu Linggabuana dengan keris Gajah Mada menancap telak di dada Prabu Linggabuana (halaman 304-5).
224. Deskripsi suasana langit di Tegal Bubat benderang oleh cahaya kilat, gelegar halilintar, lalu hujan bunga menaburkan empat puluh macam wangi menyirami tubuh Linggabuana (halaman 305).
225. Deskripsi langit gelap dan gempa dahsyat mengguncang tanah Sunda: seluruh penghuni Istana Surawisesa memohon kekuatan untuk menghadapi bencana yang menimpa; dan Bunisora merasakan suatu bencana telah menimpa Prabu Linggabuana (halaman 307).
226. Ungkapan Maharesi kalau bencana ini adalah pertanda bahwa kesedihan akan menimpa Negeri Sunda dan kabar akan sampai dalam beberapa hari (halaman 308).
227. Ingatan Dewi Lara Linsing tentang hari inilah tepatnya putrinya bersanding dengan Prabu Hayam Wuruk, lalu membuang pikiran kalau terjadi kesedihan di Majapahit (halaman 308-9).
228. Keadaan alam di Negeri Sunda kembali seperti sediakala (halaman 309).
229. Tindakan Dyah Pitaloka memeluk punggung jasad ayahnya (halaman 310).
230. Tekad Dyah Pitaloka tidak akan menyerah kepada Gajah Mada dan akan membuktikan kesetiaannya kepada ayahnya dan negerinya (halaman 310).
231. Keterpanaan Gajah Mada saat menatap Dyah Pitaloka: perasaan aneh, perasaan sayang, muncul dalam diri Gajah Mada, perasaan yang belum pernah ia rasakan, bahkan terhadap anaknya sendiri; perasaan takut yang

- aneh merayap dalam diri Gajah Mada saat mengajak Dyah Pitaloka pergi ke istana (halaman 311).
232. Dialog antara Dyah Pitaloka dan Gajah Mada tentang Dyah Pitaloka yang tidak akan kawin dengan seorang yang membunuh ayahnya (halaman 311).
 233. Keterkejutan Gajah Mada saat melihat sepucuk *patrem* dalam genggamannya Dyah Pitaloka yang mengarah ke sebaliknya (halaman 311).
 234. Dialog antara Dyah Pitaloka dan Gajah Mada tentang bukanlah Prabu Hayam Wuruk yang membunuh Prabu Linggabuana, tapi Gajah Mada; dan tentang kebahagiaan Dyah Pitaloka dapat mempertahankan kehormatannya dengan langkah kecilnya yang akan sangat berarti (halaman 311-312).
 235. Tindakan Dyah Pitaloka melesakkan ujung *patrem*-nya ke ulu hatinya bersamaan dengan ketiga pengasuhnya (halaman 312).
 236. Deskripsi Dyah Pitaloka yang bertatap dengan lelaki berbusana pengantin berkilauan seperti Hyang Kamajaya (halaman 313).
 237. Bayangan Dyah Pitaloka tentang Prabu Hayam Wuruk yang setampan Arjuna yang tengah bersanding dengan tujuh bidadari sekaligus di Swargaloka (halaman 313).
 238. Tindakan Prabu Hayam Wuruk mencoba menahan gerak tangan Dyah Pitaloka dan dapat menahan tangisnya (halaman 313).
 239. Keterkesimaan Prabu Hayam Wuruk akan senyum Dyah Pitaloka yang lebih indah dari lukisan karya Ki Juru Lukis, lebih indah daripada Pradnyaparamitha (halaman 314).
 240. Kematian Dyah Pitaloka: kepalanya terkulai ke arah pelukan Prabu Hayam Wuruk, dan kitab *Smaradhahana* terjatuh dari tangan Dyah Pitaloka (halaman 314).
 241. Ketakberdayaan Gajah Mada menjawab pertanyaan Prabu Hayam Wuruk (halaman 314).
 242. Tindakan Mangkubumi Bunisora menyiagakan angkatan perang Sunda di seluruh batas negeri karena pandangan batin Bunisora melihat sesuatu

yang mengerikan telah terjadi dan berjaga-jaga terhadap serangan pasukan perkasa Wilwatikta (halaman 315-6).

243. Kedatangan tiga pemimpin utusan Majapahit yang disambut gembira oleh Mangkubumi Bunisora dan para pengagung negeri untuk menyampaikan surat Prabu Hayam Wuruk dalam lembaran lontar (halaman 316).
244. Deskripsi surat Prabu Hayam Wuruk mengenai kesalahpahaman yang terjadi antara Mahapatih Gajah Mada dan utusan Negeri Sunda sehingga terjadi perang di Tegal Bubat. semua orang Negeri Sunda, termasuk Prabu Linggabuana dan Dyah Pitaloka, yang berjumlah 93 orang, gugur. Dan Majapahit kehilangan 1.274 prajurit dan perwira, 9 ekor gajah, dan 18 ekor kuda. Permohonan maaf atas segala kesalahan dan perbuatan yang telah dilakukan, dan berharap gugurnya Prabu Linggabuana tidak membawa celaka dan melenyapkan kesentosaan hidup penduduk negeri Majapahit. Berjanji tidak akan menyerang Negeri Sunda apalagi ingin menguasai, juga diharapkan Negeri Sunda tidak menyerang balik kepada Majapahit, dan melewati peristiwa Bubat. Bahwa ingin bekerjasama dan bersahabat masing-masing sebagai negara merdeka, dan berjanji tidak akan menyakiti hati Negeri Sunda untuk kedua kalinya (halaman 317-8).
245. Keterpakuan dan tangis tak tertahankan seluruh penghuni Istana Surawisesa setelah membaca surat Prabu Hayam Wuruk (halaman 317).
246. Tindakan Mangkubumi Bunisora Suradipati mengutus dutanya pergi ke Majapahit, mengambil jenazah seluruh orang Negeri Sunda yang gugur di Palagan Bubat (halaman 317-8).
247. Deskripsi jenazah Prabu Linggabuana yang tetap memancarkan bau harum kembang empat puluh rupa, dan wajah Dyah Pitaloka yang tetap menyanggikan senyum yang penuh cinta (halaman 319).
248. Pembakaran seluruh jenazah dengan upacara keagamaan yang khidmat (halaman 319).
249. Epilog: peristiwa Bubat menggemparkan Negeri Sunda dan seluruh negeri di Nusantara sehingga Prabu Maharaja Linggabuana menjadi masyhur dan

diberikan gelar sebagai Prabu Wangi. Sedangkan Dyah Pitaloka terus dikenang sebagai sumber ilham di sepanjang zaman (halaman 319-320).

250. Epilog: Prabu Hayam Wuruk jatuh sakit yang lama akibat duka dan penyesalan, tak tercapai hasratnya mempersunting Dyah Pitaloka. Seluruh keluarga kerajaan yakin bahwa nama buruk Majapahit akibat peristiwa Bubatlah yang membuat Hayam Wuruk sakit parah, akibat prakarsa dan ulah Gajah Mada, dan memutuskan bahwa Gajah Mada harus ditangkap dan mendapat hukuman yang setimpal. Tapi rencana keluarga kerajaan dapat diketahui terlebih dulu oleh kaki tangan Gajah Mada. Gajah Mada pun lolos tanpa ada yang tahu tempat persembunyiannya. Gajah Mada, namanya menjadi tercela karena terlalu memntingkan cita-cita besarnya tanpa memiliki cinta (halaman 320-1).

